

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dianugerahkan perasaan oleh tuhan agar dapat merasakan emosi dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Emosi ini terjadi karena adanya kemampuan mengenal perasaan dan kemampuan untuk introspeksi diri agar dapat membuka semua aspek dalam diri, seperti pengetahuan tentang perasaan sendiri, proses berpikir, refleksi diri dan rasa tentang kemampuan yang dimiliki, serta proses interaksi dengan orang lain.

Pendidikan adalah wadah dalam proses pembentukan individu yang mengedepankan pengembangan intelektual dan emosional setiap individu untuk dapat mengimplementasikan bagi dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: ¹“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Di dalam pendidikan, peran guru juga harus memiliki kualitas pemahaman terhadap perasaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tidak hanya dibuktikan dengan kemampuan intelektual saja, tetapi juga mengandung makna yang lebih jelas.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu pendidik sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kecerdasannya. Guru atau pendidik juga merupakan arsitektur dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik.. Pada masa usia anak sekolah dasar, kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar yaitu dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya perlu ditingkatkan. Karena pada dasarnya kebutuhan peserta didik dalam berinteraksi dan beradaptasi ini sudah mulai berkembang sejak usia kanak-kanak. Menurut Syamsu Yusuf pada Buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan social, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini dapat diperoleh anak melalui proses dari pengalaman di lingkungannya. Bagaimana cara anak bersikap kepada orang tua, guru, teman, dan warga lainnya². Pada usia sekolah dasar, anak mulai bisa memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif. Perkembangan sosial ini yang akan mempengaruhi anak dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya nya.

Hal ini sejalan dengan kecerdasan moral dari ³Michelle Borba yang memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting. Dalam berbagai diskusi Pendidikan, sorotan media dan percakapan sehari-hari yang dibahas lebih banyak tentang sebuah karakter seseorang. Namun, untuk berhasil memperbaharui budaya moral, harus dimulai dari hal dasar seperti keluarga. Peserta didik di zaman sekarang membutuhkan pola pengawasan, bimbingan, dan Pendidikan khusus agar mereka berhasil tidak hanya berpikir tetapi juga bertindak serta berkarakter yang sesuai dengan norma-norma. Karena ilmu pengetahuan modern sendiri sangat memperhatikan masalah anak dengan suatu disiplin ilmu tersendiri. Cara

² Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³ Michelle Borba, *op.cit.* hlm 15

terbaik mengembangkan kemampuan moral merupakan Langkah yang tepat dalam melindungi kehidupan karakter dan moral nya. Michelle Borba juga menegaskan bahwa tahap pertama dalam tujuh Kebajikan sebagai moral dasar yaitu empati⁴.

Oleh karena itu, sikap empati peserta didik ini sangat penting dalam kehidupan bersosial terutama dalam memahami orang lain atau biasa disebut dengan empati. Sekolah sebagai tempat untuk anak mendapat pendidikan baik secara teoritik maupun praktik dan penanaman karakter dengan guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, di sekolah peserta didik akan berproses dalam mengembangkan potensi diri, serta interaksi sosial melalui kegiatan belajar. Di era globalisasi saat ini, kemampuan manusia untuk berkomunikasi sangat penting maka peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam akademik saja tetapi juga dapat memiliki dasar empati yang baik seperti memahami perasaan temannya, mendorong terciptanya empati dan peduli terhadap sesama, serta mampu berinteraksi dengan orang lain.

Sikap empati peserta didik di dalam kelas dapat dikembangkan melalui pemberian tugas kelompok dan diskusi. Dengan memiliki empati maka seorang peserta didik dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Namun kenyataannya, masih dapat ditemukan permasalahan yang timbul akibat rendahnya sikap empati pada peserta didik. Masih banyak peserta didik yang memiliki empati yang rendah hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nana Sutarna, yang berjudul "Penggunaan Cara-Cara Sosial untuk Menangani Pekerjaan pada Wawasan Relasional Siswa Sekolah Dasar" menyebutkan bahwa salah satu latihan yang dapat mengembangkan empati peserta didik adalah dapat diketahui dengan bagaimana mereka bergaul dan menyesuaikan diri pada lingkungannya. Peneliti sepanjang siklus mengharapkan peserta didik untuk bertindak menjadi kolaborator yang mampu

⁴ Michele Borba, *op.cit.* hlm 10

menolong siswa yang berbeda dari segi eksklusif, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kerja sama kelompok, dan berani mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar dalam kelompok mereka.

Melalui sikap empati ini akan memberikan stimulus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, karena pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki nilai-nilai sasaran tidak hanya tentang pengetahuan saja tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap peserta didik. Untuk menanamkan nilai yang menjadi sasaran ini diperlukan suatu proses pembelajaran yang tepat bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh Syam⁵ pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih bersifat konvensional hanya dilakukan dengan proses belajar seperti melihat, mendengar, dan menghafal. Metode ceramah dan tanya jawab masih digunakan dengan dominan dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Pada saat ini guru kurang menyadari selain interaksi antara dirinya dengan peserta didik, ada interaksi yang harus dibangun antar peserta didik sehingga proses sosialisasi ini dapat terjalin dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam aspek empati siswa sehingga proses sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Namun, pada kenyataannya peserta didik masih kurang mampu dalam berempati dengan temannya. Masih banyak peserta didik yang tidak peduli sekitar dan hanya memedulikan dirinya sendiri.

Sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Pondok Bambu 01, peneliti menemukan banyak peserta didik masih

⁵ Syam, N. (2011). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PENGAJARAN BERMAIN PERAN. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 108–112. <https://doi.org/10.21009/pip.242.1>

cenderung mementingkan dirinya sendiri (egois). Peserta didik menunjukkan sikap egosentris seperti ada siswa yang enggan untuk meminjamkan buku kepada temannya. Kasus lain juga ditemukan peserta didik merasa tidak acuh terhadap situasi sekitarnya dan enggan untuk peduli kepada teman. Bahkan terlihat saat pembelajaran, masih banyak peserta didik yang sering bersikap membela diri dan mengganggu teman yang tidak sefrekuensi dengannya sebagai musuh. Pada saat diskusi kelompok, masih banyak peserta didik yang memiliki sikap apatis tidak mau bergabung karena tidak sesuai keinginannya sehingga guru perlu ikut andil dalam hal ini. Hal ini dikarenakan terdapat masalah mengenai sikap empati peserta didik terhadap yang lainnya. Peserta didik belum mampu untuk mengendalikan dirinya dalam membantu orang lain dan peserta didik juga belum mampu dalam memahami perasaan orang lain. Ini didasari dengan kemampuan interaksi interpersonalnya yang masih rendah akibat kurang adanya sikap empati yang baik di dalam dirinya. Sehingga yang ditimbulkan hanyalah rasa egois yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengatur pemahaman soal dirinya.

Peneliti juga memberikan lembar pengamatan, dari hasil lembar pengamatan yang diisi oleh setiap siswa dapat disintesis dari data awal pengamatan bahwa kebanyakan siswa lebih cenderung memiliki sikap yang egois terhadap dirinya sendiri. Lebih banyak dari mereka yang menjawab bahwa mereka lebih senang untuk bekerja sendiri daripada kelompok. Lalu Sebagian dari mereka juga menjawab bahwa mereka tidak peduli dengan masalah yang dialami teman atau karena teman mereka tidak bercerita masalahnya sehingga tidak terjadi proses empati didalamnya.

Dikuatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan walikelas V SD Negeri Pondok Bambu 01, beliau mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang mementingkan dirinya sendiri dan cenderung menyukai bekerja sama dengan teman dekatnya saja sehingga tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Masih banyak siswa juga yang masih tidak memperhatikan dan

mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat proses belajar terdapat beberapa siswa yang kurang mampu membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan temannya, bahkan mereka memilih untuk diam. Hal ini mengindikasikan bahwa empati pada diri peserta didik masih kurang terlebih dalam hal berkelompok. Dampaknya, ini akan menimbulkan sikap yang tidak baik seperti mencemooh teman bahkan terjadi tindak *bullying* dikarenakan kurangnya rasa empati dan kontrol diri dengan lingkungan.

Goleman menegaskan bahwa anak dengan empati mampu menjalin hubungan social yang baik karena empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral⁶. Hal serupa diungkapkan oleh Ali Mahtadi yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang baik, lembut hati, memikirkan perasaan orang lain, mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain⁷. Melihat berbagai permasalahan anak sekolah dasar yang mengindikasikan perlunya penanaman empati dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan pembelajaran dengan metode kooperatif yang dapat meningkatkan kerja sama.

Pengamatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V peneliti menemukan fakta bahwa dalam proses pembelajaran pendidik belum menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, saat pendidik mengadakan kegiatan berkelompok lalu peserta didik diminta untuk membentuk kelompoknya sendiri sehingga tidak terjadi proses sosialisasi terhadap temannya yang lain. Lalu beberapa dari peserta didik lebih memilih untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri, hal ini karena peserta didik malas untuk berkomunikasi dengan temannya. Ada beberapa peserta

⁶ Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁷ Ali Muhtadi. (2002). *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. Karya Ilmiah.

didik yang juga tidak berani untuk bergabung dengan kelompok karena ada rasa takut, jika dibiarkan maka ini akan berpengaruh pada sikap rendah diri yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pengamatan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas V masih banyak siswa yang memiliki sikap empati yang rendah. Dalam mengatasi permasalahan tersebut juga tak lepas dari peran pendidik untuk dapat menerapkan metode pembelajaran aktif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan sikap empati siswa. Di dalam kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya interaksi dan komunikasi dengan teman dan guru karena pada dasarnya manusia bukan sebagai makhluk individu.

Sejalan dengan penelitian ini, Solekhah melakukan penelitian dan mendapat hasil temuan yang menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat kecerdasan siswa yang ditunjukkan oleh hasil belajarnya, maka semakin tinggi pula empati yang dimiliki oleh siswa⁸. Astuti juga mengemukakan dengan perilaku empati siswa dapat merasakan kepekaan terhadap apapun yang sedang terjadi di dalam lingkungannya. Sehingga menarik siswa untuk peduli dan berbuat baik untuk mendapatkan hasil belajar dengan optimal⁹. Mengacu pada hasil temuan berikut dapat dikatakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan mengarahkan peserta didik untuk ikut serta aktif dalam kegiatan yang dimiliki sehingga akan tercapai suatu pemahaman afektif dan kognitif.

Secara teoritik, minat belajar dan perilaku empati memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan utama mengembangkan potensi siswa dalam hasil belajar

⁸ Sholekhah, Anna Mudarisatun. 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial bagi anak sekolah dasar*. Pgsd.umk.ac.id

⁹ Astuti, H. P Nugroho, A . A. E. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini*. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 12(1), 66-78.

terutama pada aspek afektif dan kognitif. Diharapkan agar peserta didik dapat memiliki karakter yang positif. Hal ini diperkuat dengan teori belajar behavioristik oleh Watson yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui Latihan atau membiasakan diri dalam mereaksi terhadap stimulus-stimulus atau apa yang telah diterima seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aminah¹⁰ membuktikan bahwa dengan pembelajaran model think pair share bisa menumbuhkan keterlibatan siswa aktif dan memberikan pengaruh pada perilaku empati anak. Berdasarkan temuan tersebut, sikap empati ini sangat penting bagi peserta didik, karena dengan empati yang tinggi seseorang dapat lebih matang dalam kemampuan bersikap baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, apabila sikap empati siswa rendah maka akan kesulitan dalam mengontrol dirinya dan sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengembangkan komunikasi yang baik, belajar bekerja sama dengan orang lain, dan belajar memahami perasaan orang lain ini sangat penting dan menjadi tugas pendidik dalam mendidik siswa di sekolah. Akan tetapi, beberapa pendidik masih fokus pada pengembangan pengetahuan siswa saja. Disisi lain, kecerdasan interpersonal juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa yang memiliki sikap empati dan sikap pro sosial. Model pembelajaran yang peneliti anggap mampu meningkatkan sikap empati yaitu menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share*. Karena metode pembelajaran ini mengedepankan fungsi dari interaksi antar teman serta bagaimana siswa bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Karena

¹⁰ Aminah, A. (2022).

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia Siswa Kelas Ix Smp Negeri 6 Padang sidimpuan T.A 2022-2023. Jurnal Edugenesi, 5(2), 38-48. <https://doi.org/10.37081/edugenesi.v5i>

kecerdasan interpersonal ini harus mampu dibina sejak usia sekolah dasar agar tidak menjadi egosentris pada dewasa kelak.

Metode *think pair share* adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir berpasangan dengan temannya. Pembelajaran aktif di dalam suatu kelompok terjadi karena adanya proses hubungan dari multikultur yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi secara efektif.

Dari penjabaran di atas membuktikan bahwa metode pembelajaran Think Pair Share dapat mengajak siswa untuk mendapat pengalaman belajar langsung sehingga dapat terjadi *meaningful learning*. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tentunya akan menambah minat peneliti dalam melakukan penelitian mengenai tingkat kecerdasan interpersonal siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji Metode *Think, Pair, and Share* dalam meningkatkan Sikap Empati Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman diri baik kepada diri sendiri maupun orang lain sehingga sering terjadi kurangnya empati pada saat pembelajaran.
2. Peserta didik yang memilih-milih teman atau hanya berteman dengan teman tertentu saja.
3. Siswa masih egosentris sehingga sikap empati kepada sesama teman masih kurang terlihat.
4. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum banyak melibatkan peserta didik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Fokus penelitian upaya meningkatkan sikap empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode *Think Pair Share* pada siswa kelas V SD Negeri Pondok Bambu 01 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan sikap empati siswa dengan metode *Think Pair and Share* siswa kelas V SD Negeri Pondok Bambu 01?
2. Apakah metode *Think pair and share* dapat meningkatkan sikap empati pada siswa kelas V SD Negeri Pondok Bambu 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai upaya meningkatkan sikap empati siswa melalui kegiatan berkelompok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan empati siswa, saling memahami teman antar kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga dapat menyenangkan dan bermanfaat dikemudian hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan koreksi terhadap kinerja guru dan bisa menjadi solusi untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dalam memberikan pengalaman serta suatu fenomena tentang permasalahan yang ada dengan menggunakan model pembelajaran yang menunjang sarana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan sikap empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai metode *think pair and share* dalam meningkatkan sikap empati siswa dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

